

**RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN ALTERNATIF
(STUDI KASUS PENGOBATAN ALTERNATIF PAK HOTIBI
DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG)**

M. Walid Mudri

Dosen Tetap Jurusan Syariah ST.AIN Jember

Abstrak

Globalisasi, di satu sisi memang telah berhasil mengantarkan manusia pada puncak kebangkitan teknologi, tetapi disisi lain --disadari atau tidak-- telah menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai. Karena itulah, globalisasi disamping disebut sebagai the age of technology juga dikenal sebagai the age of anxiety.

Seiring dengan realitas kehidupan masyarakat global tersebut, kini kehidupan manusia dihadapkan pada menjamurnya berbagai macam penyakit yang sangat beragam yang dididukti pula dengan perkembangan pengobatan medis modern sehingga memungkinkan proses penyembuhan penyakit semakin cepat.

Namun demikian realitas perkembangan pengobatan medis yang semakin modern tidak selamanya diminati oleh masyarakat, mengingat mahalnya biaya yang harus dikeluarkan sementara tingkat penyembuhannya kurang mengembirakan. Realitas inilah yang kemudian menggiring munculnya pengobatan ruqyah sebagai pengobatan alternatif.

Penelitian ini berjudul "Ruqyah Sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Kasus Pengobatan Alternatif Pak Hotibi Desa Ajung Kecamatan Ajung)". Fokus penelitiannya adalah bagaimana latar belakang munculnya pengobatan ruqyah, bagaimana bentuk-bentuk pengobatan ruqyah, serta faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi minat dan antusiasme masyarakat terhadap pengobatan Ruqyah yang dilakukan Pak Hotibi. Untuk mengungkap masalah ini akan dilakukan interview mendalam dengan pasien yang kemudian akan dikroscek dengan hasil observasi langsung dan interview dengan Pak Hotibi dan keluarga.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologi yang sangat tergantung pada kemampuan observasi, wawancara dan interpretasi. Penentuan informannya menggunakan teknik "purposive sampling" yaitu sampel yang bertujuan. Sedangkan Pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumenter. Analisa data menggunakan grounded research dan hermeneutika kritis

Berdasarkan data empirik dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya pengobatan ruqyah sebagai alternatif yang dilakukan Pak Hotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung adalah; a). Panggilan hati nurani, wasiat dan amanat para guru, b). Pengabdian terhadap masyarakat, dan c). Membantu masyarakat melalui pengobatan. Sedangkan bentuk pengobatan ruqyah adalah Ruqyah Syar'iyah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Faktor yang mempengaruhi adalah media informasi, faktor murah masalah dan ritual pengunci.

Kata Kunci: Ruqyah dan pengobatan alternatif

LATAR BELAKANG

Menurut Aidh Qorni (2005 : 46) globalisasi telah menyeret perkembangan daya nalar manusia yang tidak seimbang dengan daya spiritualnya hanya akan melahirkan manusia yang *split personality*, semakin banyak sosok pandai tetapi semakin langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tetapi kian membludak pula orang yang bingung menikmati kehidupan, tidak sedikit pihak yang mampu merekayasa kosmik tetapi tidak banyak orang yang mampu mengendalikan diri sendiri, alhasil globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan yang kronis.

Adalah suatu keniscayaan, bahwa menjamurnya berbagai penyakit telah melahirkan dinamika pengobatan medis dan modern menjadi berkembang amat pesat, kendati perkembangannya kalah cepat dengan pertumbuhan penyakit. Sebagaimana diungkapkan oleh Aidan (2006: 17) yang mengatakan bahwa teknologi medis boleh saja semakin modern dan canggih untuk pengobatan terhadap penyakit tersebut, namun perkembangan jenis penyakit juga tidak kalah cepatnya ber-regenerasi. Walaupun semua usaha sudah dikerahkan, tetapi hasilnya masih belum bisa diraih. Kalaupun ada kesembuhan, hasilnya belum sempurna. Hal ini bisa terjadi karena mereka semua hanya berkonsentrasi pada sisi pengobatan saja, mereka lupa sisi yang lainnya.

Mahalnya pengobatan medis dan modern serta tingkat kesembuhannya yang masih juga fifti-fifti antara kesuksesan dan kegagalan, maka muncullah fenomena baru yang menggiring masyarakat mencari pengobatan alternatif yang dikenal dengan sebutan Ruqyah.

Dalam perkembangannya ruqyah dipahami sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif, sebagaimana diungkapkan oleh Mubarakh, (2006: 13) ruqyah sebagai salah satu pengobatan alternatif merupakan proses penyembuhan

berdasarkan pada dalil-dalil syar'i dan selalu tetap berpegang pada komitmen agama dalam pencegahannya. Demikian keterangan oleh D.B Larson yang menyatakan bahwa komitmen agama sangat penting dalam penyembuhan dan pencegahannya agar seseorang tidak jatuh sakit, juga untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit, serta mempercepat penyembuhan seperti terapi atau pengobatan yang telah diberikan.

Pengobatan dengan menggunakan metode ruqyah sebagai alternatif pengobatan, dalam tahun terakhir memang semakin diminati masyarakat luas. Fenomena ini bukan dengan sendirinya muncul secara tiba-tiba, namun tentu kemunculannya setelah melihat sekian banyak problematika kesehatan dan ditambah dengan kebutuhan akan kesehatan dan penyembuhan masyarakat yang kian tinggi, sementara pengobatan medis dengan cara modern boleh jadi kurang memenuhi harapan masyarakat.

Dengan kenyataan demikian, cara pengobatan alternatif (diluar prosedur dan sistematika pengobatan medis modern), pun semakin dipercaya sebagai jalan pengobatan pintas. Dalam sebuah survei baru-baru ini menyatakan bahwa orang Inggris memiliki kepercayaan pada pengobatan alternatif sama besarnya dengan pengobatan medis konvensional (www.indospiritual.com).

Ruqyah sebagai pengobatan alternatif banyak diminati masyarakat, karena prosesnya sederhana. Pembiayaannya murah dan yang lebih urgen adalah tingkat kepastian sembuh dan terbebas dari penyakit amat signifikan. Di samping itu, pengobatan ruqyah termasuk pengobatan yang diperbolehkan dalam Islam. Sebagaimana disinyalir oleh Azhim (2006:1) Semua kalangan sepakat bahwa berobat adalah perbuatan yang diperbolehkan. Setiap muslim diperkenankan untuk pergi berobat kepada para ahlinya terhadap penyakit yang dideritanya. Dengan demikian penyakit yang dideritanya bisa didiagnosis sesuai dengan ilmu pengobatan yang ada. Semua itu merupakan bagian dari ikhtiar untuk mengetahui penyebab yang sudah sewajarnya, sedangkan (ikhtiar) itu tidak bertentangan dengan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

Namun dalam praktiknya, memang banyak cara pengobatan alternatif yang mengatasnamakan ruqyah yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW terdistorsi. Oleh karenanya, masyarakat khususnya kaum muslimin, mestilah tetap berhati-hati. Sebab tidak sedikit pengobatan alternatif dengan menggunakan mantra atau jampi-jampi lainnya dalam proses pengobatannya, yang menyalahi kaidah-kaidah Islam (Syabir, 2005: 8).

Praktek ruqyah yang menjamur di tengah-tengah kaum muslimin belakangan ini dan didukung oleh media informasi muktahir menuntut kita

untuk bersikap jeli dan teliti. Tidak semua praktek ruqyah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan banyak yang bertentangan dengan kedua wahyu ini. Di satu sisi, para pelaku melakukan pengobatan dengan mengharap kesembuhan dari Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun di sisi lain, dalam melakukan ruqyah mereka melanggar syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tentunya hal tersebut sangat bertolak belakang. Bagaimana mungkin menggabungkan pengharapan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pelanggaran terhadap syariat-Nya?

Atas dasar realitas tersebut, judul, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Alternatif (Studi Kasus Pengobatan Alternatif Pak Hatibi Desa Ajung Kecamatan Ajung)" dipandang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang munculnya pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Pak Hotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengobatan Ruqyah dilakukan oleh pak Hotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung.
3. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi minat dan antusiasme masyarakat terhadap pengobatan Ruqyah yang dilakukan Pak Hotibi.

Kajian Teoritik tentang Ruqyah

Ruqyah secara etimologi adalah doa atau bacaan yang mengandung meminta tolong dan memohon perlindungan kepada Allah (SWT) untuk mencegah dan mengangkat bala atau penyakit. Terkadang doa atau bacaan itu disertai tiupan dari mulut kepada kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang sedang melakukan ruqyah atau yang sedang diruqyah. Tentunya ruqyah yang paling utama adalah doa dan bacaan yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah atau dengan kata lain Ruqyah syar'iyah. (perpustakaanmuslim.freehostia.com)

Secara lughawi ruqyah merupakan bentuk jamak dari kalimat ruqyah, diambil dari kata *roqoo-fi'il madhi* yang terdiri dari tiga huruf (Ra, qof dan alif). Makna dasar dalam kalimat ruqyah mengandung tiga makna; yaitu naik, gundukan tanah atau bisa juga berarti perlindungan. Kalimat *roqoo* dengan ma'na yang ketiga yaitu perlindungan (Syabir, 2005: 28).

Sedangkan pendapat Ismail, (2006:79) bahwa yang dimaksud dengan ruqyah secara bahasa berarti meminta perlindungan. Disisi lain Ismail secara bahasa juga mengartikan bahwa ruqyah artinya mantra, jampi-jampi atau do'a (2006: 11).

Sedangkan secara istilah menurut syari'at Islam ruqyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-qur'an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit (Bishri, 2005: 17). Kemudian menurut pendapat Ismail, (2006: 11) ruqyah secara istilah adalah membacakan do'a-do'a kepada seseorang atau pada suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin.

Ruqyah menurut ulama adalah suatu bacaan dan do'a yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan dari berbagai penyakit (Akhmad, 2006: 2).

Jenis-Jenis Ruqyah

Dalam Islam, ruqyah ada dua, yaitu (1) Ruqyah Syar'iyah adalah dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan do'a ma'tsur, dengan suara yang jelas tidak ditambahkan dengan jurus-jurus, matra-mantra atau syarat-syarat lain yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadits, (2) Ruqyah Syirkiyyah bisa jadi yang dibaca adalah ayat-ayat al-Qur'an juga. Hanya saja bacaan itu disertai dengan cara-cara atau bacaan lain yang mengandung unsur kemusyrikan (Sadzali, 2005: 67).

Dari kalsifikasi pembagian ruqyah diatas dapat dibedakan antara ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah, bahwa ruqyah syar'iyah memohon perlindungan kepada Allah dengan cara dan bacaan-bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan shahabat-shahabatnya. Sedangkan ruqyah syirkiyyah memohon bantuan kepada selain Allah, atau memohon kepada Allah atau sekaligus memohon kepada yang lain, bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya, walaupun kadang-kadang caranya mirip dengan ruqyah syar'iyah, atau mengkombinasikan antara ruqyah syar'iyah dengan ruqyah syirkiyyah, dengan begitu pelakunya telah mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil (Bishri, 2005: 22).

Pengobatan Ruqyah Syar'iyah diperbolehkan dengan kriteria sebagai berikut: 1). bacaan rukyah berupa ayat-ayat Alqur'an dan Hadits dari Rasulullah saw, 2). do'a yang dibacakan jelas dan diketahui maknanya, 3). berkeyakinan bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah SWT., 4). tidak isti'anah dengan jin (atau yang lainnya selain Allah), 5). tidak menggunakan benda-benda yang menimbulkan syubhat dan syirik, 6). cara pengobatan harus sesuai dengan nilai-nilai Syari'ah, 7). Orang yang melakukan terapi harus memiliki kebersihan aqidah, akhlak yang terpuji dan istiqomah dalam ibadah, dan 8). pada dasarnya membantu pengobatan dengan ruqyah adalah amal tathowu'i sukarela) yang dibolehkan menerima hadiah dan bukan kasbul maisyah (mata pencaharian rutin). (<http://ruqyah-online.blogspot.com>)

Kriteria Ruqyah

Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani (didalam Akhmad, 2006: 9), mengatakan di perbolehkan melakukan ruqyah apabila memenuhi tiga kreteria:

- a. Bacaannya terdiri dari kalam Allah (al-Qur'an) atau dengan Asma'dan sifat-Nya atau hadist Rasul.

Ar-Rabi' berkata, „Aku tanyakan kepada Syafi'i mengenai ruqyah. Ia berkata, „Tidak mengapa membaca ruqyah yang diambil dari Kitabullah atau zikir-zikir yang kamu ketahui.“ (Sabiq, 2006: 109)

- b. Bacaannya terdiri dari bahasa 'Arab

Para ulama sepakat bahwa bacaan ruqyah harus terdiri dari bahasa arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan as-Sunnah. Tapi yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah, tidak setiap bacaan yang berbahasa 'Arab itu benar maknanya. Karena banyak masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang mempunyai persepsi bahwa yang berbahasa 'Arab itu benar dan dilegalkan dalam Islam, karena banyak juga mantra-mantra kesyirikan yang berbahasa 'Arab, karena pemiliknya orang 'Arab atau bisa berbahasa 'Arab.

Dalam hal ini syekh hafizh Ahmad mengatakan bahwa tidak diperbolehkannya ruqyah apabila ruqyah tersebut tidak terdiri dari al-Qur'an atau al-Hadist dan tidak berbahasa 'Arab, ruqyah seperti inilah yang termasuk bacaan yang mendekatkan diri selain dari pada-Nya (Akhmad, 2006: 12).

- c. Meyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, namun dengan sebab dzat Allah SWT.

Pada hakekatnya yang bisa menyembuhkan penyakit, yang kuasa untuk menolak bahaya atau bencana, atau yang mampu untuk melindungi diri dari gangguan syetan hanyalah Allah SWT. Allah SWT. mengabadikan keyakinan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, "Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkannku." (Q.S. asy-Syu'ara': 80). Dalam ayat lain, Allah berfirman Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri" (Q.S. al-An'am: 17). Hanya saja dalam usaha mencari kesembuhan, kita diwajibkan kita diwajibkan mematuhi rambu-rambu syari'at, jangan menghalalkan segala cara. Termasuk saat memilih praktik ruqyah yang tidak dibenarkan dalam Islam (Akhmad, 2006: 14).

Hukum Ruqyah

Beberapa pendapat para ulama dalam menghukumi ruqyah yang dipebolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam melakukannya diantaranya:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa setiap nama yang majhul (tidak diketahui secara pasti maknanya), maka tidak diperbolehkan untuk seseorang meruqyah, apalagi dipakai untuk berdo'a. Meskipun diketahui maknanya, karena dimakrulkan berdo'a dengan menggunakan selain bahasa Arab, tetapi diberikan keringanan bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Namun enjaadikan kata-kata selain dari bahasa Arab sebagai syi'ar maka hal tersebut tidak termasuk dinul Islam.

Syeikh Syu'aib al-Arnauth mengatakan bahwa ruqyah yang diperbolehkan secara syar'i ruqyah yang bacaannya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan asma'-asma' Allah dan sifat-sifatn-Nya yang sering dipergunakan atau diucapkan melalui lisan orang sholeh.

Imam al-Khottobi mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah meruqyah dan pernah diruqyah, Nabi juga memerintahkan dan memperbolehkan ruqyah. Apabila ruqyah itu terdiri dari al-Qur'an dan asma'-asma' Allah maka hal tersebut diperbolehkan bahkan diperintahkan. Dan hal ini tidak berubah menjadi sesuatu yang dibenci dan dilarang apabila berasal dari selain bahasa Arab, karna bisa jadi mengandung kekufuran atau kata-kata yang mengandung kesyirikan.

Berkata Imam as-Suyuti: "Dan telah sepakat ulama" bahwa diperbolehkan ruqyah apabila memenuhi tiga persyaratan, diantaranya harus mempergunakan Kalamullah atau asma' dan sifat Allah. Hendaknya ruqyah dibacakan dengan menggunakan bahasa Arab atau hal-hal yang telah diketahui. Beri'tiqat atau berkeyakinan bahwa ruqyah tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan Allah SWT.

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menurut Noeng Muhadjir, (2000:27-29) sangat tergantung pada kemampuan observasi, wawancara dan interpretasi sehingga, gejala-gejala yang terjadi di luar penelitian resmi juga akan diperhitungkan .

Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong, (1995: 9-10) adalah penelitian yang menekankan aspek subyektif dari orangnya. Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual yang sedang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa sehari-hari.

B. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan teknik "*purposive sampling*". Purpose sampling adalah sampel yang bertujuan (Moleong, 1994:165). Dalam purpose sampling, sample tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi kontekstualnya. Peneliti memilih populasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji dan pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Margono, 1997:128).

Dengan demikian, maka yang menjadi informan adalah Pak Hotibi, para stafnya, dan beberapa pasien.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumenter, (James A. Black dan Dean J. Champion, 1992:285-347).

Teknik observasi ditujukan untuk mengamati secara langsung terhadap pengalaman-pengalaman yang ada sebagai konfirmasi sesuai dengan indikator-indikator konsep yang diarahkan. Sehingga untuk keperluan ini sebelumnya telah dipersiapkan instrumen pengumpulan data penelitian dengan harapan lebih memfokuskan peneliti terhadap data yang hendak diraih.

Sementara teknik wawancara (*interview*) yang dipakai adalah *indepth interview* yang ditujukan untuk mengetahui sikap, pendapat dan penilaian pribadi terhadap fokus masalah yang diajukan. Dalam hal ini sample informan ditetapkan secara purposive yang terdiri dari unsur keluarga, para stafnya, dan beberapa pasien. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada Pak Hotibi sebagai pimpinan, untuk mendapatkan data tentang latar belakang munculnya pengobatan ruqyah termasuk maksud dan tujuannya. Wawancara terhadap para staf dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk pengobatan ruqyah, sedangkan wawancara dengan pasien dilakukan secara *snow boling* untuk meraih data tentang faktor-faktor yang mendorong antusiasme masyarakat berobat melalui pengobatan ruqyah.

D. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa data *grounded research*, yang menurut Muhadjir (2000:120) adalah analisis yang lebih di dasarkan pada data empirik yang ada pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya, atau suatu analisis yang

berupaya mencari dan merumuskan teori berdasarkan data empirik sedangkan data yang berhubungan dengan bacaan-bacaan ruqyah di analisis dengan *hermeneutika kritis*, yaitu suatu metode untuk menafsirkan makna bacaan-bacaan ruqyah kaitannya dengan pengobatan ruqyah (Muhadjir, 2000: 314).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data dilapangan maupun sesudah data terkumpul (Bogdan, dan biklen, 1982:146). Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu : (1) cheking, (2) organizing, dan (3) coding (kadir, 1992:1). Setelah data disederhanakan melalui analisis tersebut, maka dianalisis dengan menggunakan model analisis domain, dan taksonomi (spradley, 1980:87). Untuk menjamin kesahihan dan keandalan data, khususnya data kualitatif dengan berbagai cara berdasarakan prosedur ilmiah, seperti: validitas internal dilakukan dalam bentuk kredibilitas, sedangkan validitas eksternal dinyatakan dalam transferabilitas. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk dependabilitas, dan objektivitas dalam bentuk confirmabilitas (Lincoln dan Guba, 1984:219; Moleong, 1994:137; Muhadjir, 1996:157).

Dalam mencapai kredibilitas (kepercayaan), maka ditempuh tujuh cara yang disarankan Lincoln dan Guba (1984:305), yaitu: (1) memperpanjang waktu pengumpulan data di lokasi penelitian yang semula direncanakan dua bulan menjadi empat bulan, (2) mengadakan pengamatan/wawancara lebih tekun dalam arti secara bergantian, berkesinambungan dan secara simultan, (3) menguji secara triangulasi, (triangulasi metode, dan triangulasi sumber data), (4) mengadakan diskusi dengan teman sejawat antara teman sesama mahasiswa dan dosen, (5) mengadakan analisis kasus negatif, yaitu berupaya menelaah secara lebih detail data yang bertentangan, (6) mengadakan pengecekan kecukupan referensi baik data dari lapangan maupun sumber literatur yang terkait dengan konteks penelitian, dan (7) mengadakan pengecekan anggota dalam arti mengkonfirmasi data yang diperoleh dari latar penelitian kepada informan dengan cara menunjukkan catatan lapangan kepada subjek, kemudian diminta memberi reaksi, komentar, koreksi, dan informasi tambahan.

Untuk melihat sejauh mana penelitian dapat ditransfer kepada subjek lain, maka dibuatlah uraian secara rinci gejala-gejala yang diamati, perilaku subjek, latar tempat dan waktu penelitian, serta data pendukung lainnya yang ditulis konsisten dengan catatan lapangan. Kebergantungan (dependabilitas) mengacu pada sejauh mana kualitas proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan pemeriksaan melalui tiga orang editor yang dapat memberikan reaksi indenpenden terhadap proses dan hasil penelitian.

Kepastian (konfirmasiabilitas) mengacu pada hasil penelitian, untuk mencapainya peneliti mencocokkan kembali semuanya dengan data yang baru diperoleh yang terangkum dalam catatan lapangan.

HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Pengobatan Ruqyah Pak Khotibi

1. Sejarah Singkat Pengobatan Alternatif Pak Khotibi

Sejak usia enam tahun Khotibi kecil telah menampakkan bakat dan potensinya sebagai pengagum pengobatan. Potensi tersebut mencapai puncak dinamikanya pada Tahun 1992. Pada saat itu, Khotibi kecil (13 tahun) telah mengasah potensi dan bakatnya dengan jalan melakukan tirakat di Alas Purwo Banyuwangi. Tirakat ini dilanjutkan dengan bertapa di Gua Payudan Guluk-Guluk Sumenep tempat Joko Tole, Raja Sumenep bertapa.

Memasuki usia remaja, Khotibi melengkapi tirakatnya dengan melakukan puasa *Pate Geni* yaitu dengan puasa menghindari makanan nasi dan hal-hal yang bernyawa. Dalam melakukan riyadlah ini, Khotibi sempat bisu dan lupa tentang siapa dirinya dan keluarganya, karena lebih senang pada alam di sekitarnya. Di tengah keterasingan kepada dirinya itulah, Khotibi sempat mondok ke Jepara.

Dari Jepara inilah awal pengobatan Pak Khotibi ini dimulai, yaitu ketika beliau dituntun oleh nuraninya untuk mengambil air dari tempat pertemuan sembilan wali di salah satu tempat di Kudus yang pada akhirnya Pak Khotibi dengan air *Asma' Walli Songo*. (Hasil Interview dengan Pak Khotibi Tanggal 05 Agustus 2008.)

Menurut Retno Asih Zainab (Istri Pak Khotibi) di antara guru Pak adalah Padepokan Macan Putih yang dipimpin oleh Singo Maruto Kyai Sapu Jagat Ki Agung Supriyadi Sri Sultan Ahmad Markhiyidin M. Maksum lawa-lata, yang beralamat Pasar Gang Buntun Desa Gedung Wung Tegal Delimu Banyuwangi.

Lebih lanjut Ibu Asih Mengatakan bahwa Ki Agung Supriyadi penganut thariqah dengan Maqam *Suluk Tiga*, sedangkan Pak (Pak Khotibi) maqamnya *Suluk Sembilan* (Interview dengan Ibu Retno Asih Zainab, Istri Pak Khotibi Tanggal 05 Agustus 2008).

Setelah proses riyadlah, Pak Khotibi telah sempurna baik dari aspek tirakat, pertapaan maupun puasa *Pati Geni* dan mencapai maqam suluk seperti uraian terdahulu, maka Ki Agung Supriyadi atau Mbah

Maksum Supriyadi menulis surat terhadap Pak mukarram sebagaimana uraian berikut ini:

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Salam taklim kepada Pak Mukarrom Desa Klepu Sekeluwarga serta semua pada sodara Ichwan Torikoh di Klepu serta lainnya.

Saya Mbah Ma'sum supriyadi merasa sukur dan muji sukur kepada Gusti Alloh serta muji sukur kepad asemua para ichwanku ahli torikoh di seluruhnya. Atas puji duaknya yang dicurahkan ic pada diriku sekeluarga.

Selain tersebut saya titip sodara Chotib diri Desa Gladag Pakem Jember kepada Pak mukarram selekeluarga, disebabkan saudara chotibi telah dibuka kepada gusti Allah. Sekarang ini saudara Chotibi telah meneruskan pengajian torikohnya, rela mengorbankan diri ngawulo dengan rela hati.

Saya Mbah Ma'sum Supriyadi mendo'akan kepada saudara Khotibi semoga menerima ilmu dari Gusti Allah perantara Pak mukarrom yang manfaat dan barokah, memanfaatkan dan membarokahi kepada masyarakat luas. Serta semoga saudara ditambah kekuatan menerima segala macam cobaan. Sekian harap makllum dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Dari saya mbah Ma'sum Supriyadi Banyuwangi. Jawa Timur
(Dokumen pribadi Pak Khotibi, tanpa tahun).

Setelah melalui proses pengukuhan di atas, maka pada tanggal 30 Desember 2004 keluarlah SK menteri Hukum dan HAM RI, Nomor: C. 486.HT.03.01 Tahun 2004, tentang: Akta Pendirian Lembaga Pengobatan Alternatif Pijat Refleksi Pak Khotibi.

2. Perkembangan pengobatan Alternatif Pak Khotibi.

Dengan terbitnya SK Menteri Hukum dan HAM RI di atas, maka Pak Khotibi melengkapi landasan Yuridis yang lain, yaitu formulir Pendataan Pengobatan Secara Kebatinan/Tradisional, yang dikeluarkan Kesejaksan Negeri Jember dengan Nomor: B-02/0.5.12/Dsp.1/12/2007, tertanggal 28 Desember 2007. Kemudian pada tanggal 21 Januari 2008, keluarlah surat dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Batu Malang tentang Surat Terdaftar Pengobat Tradisional (STTPT) Nomor: 009/422.202/STPT/1/08 tentang: Surat Terdaftar Pengobat Tradisional (STTPT)

Munculnya berbagai landasan yuridis formal di atas menjadi indikator penting proses dinamika pengobatan alternatif Pak Khotibi sekaligus sebagai bukti konkret adanya responsi masyarakat yang amat positif aspiratif. Hal ini dapat dibuktikan hanya dalam rentan waktu empat tahun dari keluarnya SK Menteri Hukum dan HAM RI, Pengobatan alternatif Pak Khotibi telah membuka tiga cabang, yaitu sebagai berikut: 1). Jl. Otista No. 1 (Selatan Jembatan Kudung) Telephone: 0331 427106 Ajung Mangli-Jember, 2). Perumahan Widodo Kencana Indah Jl. Serayu Timur A-17 Telephone: (0351) 491 458 Madiun, 3). Jl. Raya Rejoso Nomor: 24 (Yoso Gerdu) Ds. Rejoso Kecamatan Junrejo Telephone: (0341) 531 282 Batu-Malang, dan 4). Jl. Slamet Riyadi 105 Pabian Sumenep RT. 3 RW. 1 sebelah barat pasar kayu Telephone : (0328) 672 417 Sumenep Madura.

Dari hasil observasi, interview dan data dokumen yang diperoleh, bahwa latar belakang munculnya pengobatan ruqyah sebagai pengobatan alternatif Pak Khotibi adalah sebagai berikut:

- a. Panggilan hati nurani dan amanat para gurunya
- b. Merealisasikan Ilmu Batiniyah yang diperoleh dari *Riyadlatul Nafsi* baik dengan jalan tirakat, bertapa, maupun puasa *Pate Geni*.
- c. Kepedulian Pak Khotibi untuk ikut berpartisipasi menyehatkan masyarakat melalui pengobatan alternatif yang murah dan terjangkau masyarakat ekonomi lemah dan aspek ini yang menjadi tujuan utama pengobatan Pak Khotibi. Tujuan kita bukan harta tetapi membantu yang kesusahan (kata Bu Retno).

B. Bentuk Pengobatan Ruqyah Pengobatan Alternatif Pak Khotibi

Media pengobatan yang dilakukan Pak Khotibi Mungkin sudah umum para juru sembah lain, yakni air asma. Namun, yang sedikit membedakan mungkin airnya yang cukup istimewa karena khusus diambil dari tempat pertemuan sembilan wali yang berada di Daerah Kudus, Jawa Tengah. Setelah air itu diambil dari tempat yang berada di Kudus, air itu lalu dibawa pulang untuk diasma oleh Pak Khotibi dan para santrinya.

Setelah diasma, untuk memperbanyak air itu agar bisa diberikan kepada orang lain dalam jumlah besar, air itu lalu dicampurkan dengan air lain. Meski begitu, khasiatnya tetap tidak berkurang.

"Air itu hanya sebagai media saja, yang paling penting adalah do'a-do'a atau bacaan yang diberikan kepada saat air itu diasma", ujar Haliman, salah seorang asisten Pak Khotibi yang membantu dalam proses penyembuhan para pasien.

Setiap pasien yang datang, mula-mula oleh salah seorang asisten Pak Khotibi ditanyai terlebih dulu biodatanya mulai dari nama dan alamat, tempat tanggal lahir, weton, hingga riwayat penyakitnya. Semua itu dilakukan sebagai syarat pengobatan. Itu katanya tidak hanya berhubungan dengan pencatatan daftar para tamu yang hadir tiap harinya, tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang memang diperlukan dalam penyembuhan para pasiennya.

Setelah giliran tiba untuk melakukan terapi, pasien dipersilahkan masuk dalam prakteknya yang hanya disekat sebuah kelambu. Di situ, sambil diajak ngobrol, pasien diolesi oleh air asma yang menggunakan kapas pada bagian-bagian tubuhnya yang dikeluhkan. Jika kakinya yang sakit, maka kakinya yang akan diolesi. Demikian juga, jika matanya yang sakit maka matanya yang akan diolesinya. Pengolesan air asma yang diambil dari tempat pertemuan para wali yang berada di Daerah Kudus, Jawa Tengah, ini tidak sekali dua kali dilakukan, bahkan terkadang sampai beberapa kali hingga ada perubahan yang dirasakan pada saat pengobatan yang dilakukan.

Selain dioleskan, namun tidak menutup kemungkinan air itu juga bisa diminumkan kepada pasiennya. Semua itu menurut Pak Khotibi tergantung keadaan yang diderita oleh pasiennya. Jika penyakit yang diderita pasien cukup parah, misalnya, Pak Khotibi bahkan juga menyalurkan tenaga dalam dan do'a-do'a khusus untuk menolong pasiennya (Majalah Liberty edisi 2347, tanggal 21-31 Juli 2008, hal 98-99).

Kemudian dapat pula ditelusuri wasiat "Slamet" Sebagai Guru Pak Khotibi yang berbunyi sebagai berikut:

1. *Innalillahi wa Innailaihiroji'uun*, kita semua wajib kembali, ingat keasalnya dan jangan terlalu gila harta benda.
2. *Fafirruu Ilallah*, cepat-cepat mendekatkan diri jatuh nistakan perasaan hati akal fikiran kepada Gusti Allah. Allahu Akbar.
3. Jangan lupa petunjuk wasiat ini. Kewajiban pokok orang yang mengaji ilmu dalam memasuki buat wejangan ilmu rasa kebatinan keyakinan/kepercayaan tarikat hakikat apapun saja itu.
 - a. Wajib tunduk dan memegang teguh kepada sabda wasiatnya Pak Kiai Guruh Mursyid/Guru Wasilan.
 - b. Wajib senang menjalani tirakat dan bertapa atau berhati-hati di segala apapun saja.
 - c. Senang mengatasi dan menyetir semua hawa nafsunya sendiri.
 - d. Diwajibkan menghemat rasanya hati, akal fikiran, pengucapan, dan sikap jejak langkahnya.

- e. Solatnya *daim* -penetapan iman dipegang teguh seseolah tingkah sehingga meninggalkan dunia.
 - f. Solatnya 5 waktu wajib dipelihara dengan yang nyata.
 - g. Solatnya syari'at wajib ditertibkan sepenuhnya (Slamet).
- (Dokumen pribadi Pak Khotibi, tanpa tahun).

Berdasarkan proses pengobatan tersebut di atas serta dengan memperhatikan isi wasiat dari Pak Slamet sebagai guru Pak Khotibi, maka dengan demikian pengobatan alternatif yang dilakukan Pak Khotibi termasuk kategori Ruqyah Syar'iyah, artinya pengobatan dimaksud sesuai dengan ruqyah yang dicontohkan Rasulullah SAW., sehingga hukumnya mubah dan jika amat dibutuhkan, bisa menjadi sunnah bahkan wajib. Jika pengobatan alternatif Pak Khotibi ini sudah masuk pengobatan yang sangat dibutuhkan masyarakat. (*al-Hajah Tanzilu Manzilatat Darurah*) Kebutuhan yang amat mendesak posisinya menempati posisi darurat.

Ruqyah sebagai pengobatan alternatif Pak Khotibi, masuk kategori Ruqyah Syar'iyah yang dibolehkan dalam Islam, yang diperkuat dengan pengakuan Pak Khotibi sendiri, bahwa dalam menjalankan tugasnya, beliau selalu memohon bimbingan Maha Gurunya yang ternyata Allah SWT. Beliau bilang, Maha Guru Yang dimaksud adalah Allah, yang menguasai segala-segalanya sambil mengacungkan jari dan menengadah ke atas. Kemudian, ketika ditanya do'a apa yang beliau pahami?. Beliau menjawab, semua do'a yang kita miliki pasti *mandi* (*istijabah*/mudah terkabulkan) jika dilakukan secara istiqamah dan terpenting adalah do'a *Ilahi Anta Mauludii wa Ridlaaka Mathluubii*. (Interview dengan Pak Khotibi Tanggal 07 Agustus 2008).

Kemudian Ibu Retno atau Istri Pak Khotibi memperkuat, bahwa inti pengobatan Bapak bertumpu pada Allah, bersyukur *Alhamdulillah*, dan Bismillah (panggilan Jiwa)

Iwan (nama panggilan) usia 35 Tahun dari Tanggul, ponakan sekaligus asisten Pak Khotibi menyatakan, bahwa substansi pengobatan Pak terletak pada *mukjizat air*. Menurutnya, air yang telah dibacakan do'a oleh Pak Khotibi kristalnya berbeda kendatipun airnya sama *merk* Aqua. Hal ini menurutnya kristal air yang berbeda itu tergantung pada tiga hal yaitu: kebersihan hati pasien, bobot penyakitnya, dan babak do'anya.

(Interview dengan Nugroho, asisten Pak Khotibi, pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2008)

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi minat dan Antusiasme Masyarakat.

Animo, minat dan antusiasme masyarakat terhadap pengobatan alternatif Pak Khotibi amat luas. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas pasien yang datang tiap harinya. Berdasarkan data dokumen yang tercatat rapi, pasien yang datang berobat berkisar rata-rata 6 sampai 10 orang perhari, bahkan Hari Minggu bisa berjumlah 30 orang sampai 50 orang yang berasal dari berbagai desa di Kabupaten Jember termasuk juga masyarakat dari Kabupaten Probolinggo, Bondowoso, Situbondo dan Lumajang dengan penyakit yang beragam.

Pengobatan alternatif Pak Khotibi, sungguh benar-benar pengobatan alternatif, karena 95 persen dari pasien yang datang berobat sudah pernah menjalani pengobatan sebelumnya, baik berobat pada dokter maupun yang lainnya. Pengakuan Ibu Sri Rahayu yang berasal dari Sumber Beringin Bondowoso menuturkan bahwa sudah dua tahun asam urat dan kanker rahim. Telah banyak ikhtiar pengobatan yang telah dia lakukan dan telah banyak pula uang yang keluar, tetapi hasilnya belum memuaskan. Oleh karena itu, Ibu Sri Rahayu mencoba datang kepada Pak Khotibi. Setelah tiga kali berobat, mulai tampak hasilnya. (Interview Tanggal 28 Juni 2008).

Ada tiga kategori motivasi pasien yang datang berobat ke Pak Khotibi: 1). Pada mulanya coba-coba, berulang kali ada kecocokan (*Tangkep* dalam Bahasa Madura), 2). Coba-coba, setelah mengalami putus asa, karena menderita lama, semua pengobatan telah dilakukan dan uang sudah banyak dikeluarkan, dan 3). Datang berobat karena yakin sembuh. Kategori ini, biasanya datang berobat kepada Pak Khotibi, karena ada saudara, teman, atau tetangga yang sembuh berobat kepada Pak Khotibi.

Kategori ketiga ini, ternyata lebih cepat sembuh, karena sudah ada keyakinan sembuh, sedangkan kategori pertama dan kedua agak lambat, karena dibutuhkan juga sugesti dari dalam diri pasien. (Interview dengan Nugroho, Iwan, Asisten Pak Khotibi Tanggal 10 Agustus 2008).

Berdasarkan hasil interview dengan beberapa pasien yang diambil secara acak, faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan antusiasme masyarakat berobat ke pengobatan alternatif Pak Khotibi adalah sebagai berikut:

1. Faktor media informasi.

Pengobatan alternatif Pak Khotibi ini unik, karena pengobatannya dikategorikan pengobatan tradisional, sederhana dan alamiah, akan tetapi sosialisasinya mirip pengobatan modern, karena disiarkan pada Frekwensi AM 963 Khz dan FM 95,4 Mhz., mulai dari Jam 18.00.- 19.00 WIB. Setiap sore

kecuali malam Jum'at.

Dialog interaktif melayani konsultasi pengobatan, mulai dari yang belum berobat kepada Pak Khotibi sampai pada cerita-cerita dari pasien-pasien yang sudah sukses sembuh.

2. Faktor murah dan praktis

Prosesnya cukup mendaftarkan diri dengan mengisi biodata dan dana infaq sebesar Rp. 30.000., setelah itu pasien diobati di ruang pasien antara 5 sampai 10 menit dan setelah pulang masing-masing mereka diberi air aqua ukuran besar yang telah didiami atau diasma oleh Pak Khotibi. Setelah 3 hari sampai 5 hari mereka datang kembali secara gratis. Hal ini terus berlangsung sampai sembuh. Bagi yang benar-benar tidak mampu mereka dibebaskan sama sekali (Interview dengan Siti Nurul Anikmah dari Purwoharjo Banyuwangi, yang terkena penyakit saraf mata, Tanggal 09 Juli 2008).

3. Faktor murah maslahat

Murahnya biaya pengobatan dipengobatan alternatif Pak Khotibi bukan satu-satunya alasan, tetapi faktor masalah kesembuhan yang lebih penting.

Sulistiyoso, pasien asal Surabaya, yang sudah tinggal di Sumenep karena beristrikan wanita asal kota itu, mengaku menderita beberapa penyakit, yakni asam urat, mag, kakinya bengkak, dan mata kabur. Ia sudah beberapa kali berobat ke dokter, namun tidak menghasilkan kemajuan yang maksimal, bahkan ia yang alergi terhadap obat membuat penyakit malah menjadi-jadi.

Setelah beberapa kali melakukan terapi di tempat Pak Khotibi laki-laki ini mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Ia mengaku sempat sembuh, namun setelah tidak rutin mengkonsumsi air asma sembilan wali itu, penyakit sedikit mengalami kambuh lagi.

Ia sebenarnya belum sembuh, namun karena merasa sembuh, ia jadi tidak lagi datang ke sini. Padahal setelah itu sebenarnya masih ada sekali lagi pengobatan yang fungsinya untuk mengunci penyakitnya, ujar Haliman, asisten Pak Khotibi kepada Liberty yang menemuinya ditempat prakteknya.

Selain Sulistyo, ada lagi pasien yang bernama Hj. Salamah, asal Pangarangan, Sumenep, yang menderita stroke. Ia baru pertama kali datang ke tempat praktek pengobatan Pak Khotibi. Setelah ditangani selama beberapa lama, ia mengaku ada perubahan pada dirinya. Tetapi, karena belum maksimal, ia masih disarankan untuk datang lagi hingga tiga sampai lima kali. (Sumber: Liberty Edisi 2347, Tanggal 21-31 Juli 2008, hal. 99).

4. Ritual pengunci

Setelah penyakit yang diobati sembuh, harapan pasien berikutnya adalah bagaimana caranya agar penyakit tersebut tidak kambuh kembali. Menurut Haliman, staf anggota Pak Khotibi di Sumenep mengatakan, jika pasien sudah sembuh, biasanya dilanjutkan dengan ritual pengunci, agar penyakitnya tidak kambuh.

Pengobatan yang dilakukan oleh Pak Khotibi sepengetahuan Liberty, didatangi dari berbagai kalangan, baik kelas menengah atas atau mereka yang tidak mampu. Biaya pengobatan itu pun suka rela. Bahkan, bagi para pasien yang tidak mampu, Pak Khotibi menggratiskannya. Niatnya tidak lain adalah untuk menolong orang yang sedang kesusahan. Jika memang ada yang tidak mampu, kami tidak memungut biaya sedikitpun. (Sumber: Liberty Edisi 2347, Tanggal 21-31 Juli 2008, hal. 99).

KESIMPULAN

Berdasarkan data empirik, baik data hasil observasi, observasi maupun dokumentasi maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya pengobatan ruqyah sebagai pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Pak Khotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung adalah sebagai berikut:
 - a. Panggilan hati nurani, wasiat dan amanat para guru Pak Khotibi agar ilmu yang diperolehnya dapat direalisasikan manfaat dan barokah kepada diri dan keluarganya serta memanfaatkan dan membarokahi terhadap masyarakat luas.
 - b. Merealisasikan Ilmu Batiniyah yang diperoleh dari Riyadlatul Nafsi baik dengan jalan tirakat, bertapa, maupun puasa Pate Geni untuk diabdikan bagi kepentingan masyarakat luas dengan jalan membuka pengobatan alternatif terhadap semua penyakit.
 - c. Kepedulian Pak Khotibi untuk ikut berpartisipasi menyehatkan masyarakat melalui pengobatan alternatif yang murah dan terjangkau masyarakat ekonomi lemah dan aspek ini yang menjadi tujuan utama pengobatan Pak Khotibi, yaitu membantu yang kesusahan bukan *financial oriented*.
2. Bentuk pengobatan ruqyah sebagai pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Pak Khotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung adalah termasuk kategori ruqyah Syar'iyah yang dicontohkan dan dianjurkan oleh Rasulullah. Hal ini dapat ditelusuri dari tujuh wasiah Pak Khotibi yang berisi tentang komitmen dan konsistensi terhadap iman dan pelaksanaan sholat, pernyataan Pak Khotibi

bahwa gurunya adalah *Azha Wajalla* serta do'a *Ilahi Anta Maqsudi wa Ridlaaka Mathlubii*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan antusiasme masyarakat terhadap pengobatan ruqyah sebagai pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Pak Khotibi di Desa Ajung Kecamatan Ajung adalah faktor media informasi, faktor murah dan praktis, faktor murah maslahat dan ritual pengunci.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Perdana. 2006. *Memahami Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Gadungan*, Lampung: Ruqyah Media Pustaka.
- Al-'Aidan, Abdullah. 2006. *Ruqyah Syar'iyah Mengobati Segala Penyakit Dengan Mannah Ilahi*, Terjemahan, Dudung Ramdani, Bandung: Miskat (PT. Mizan publika).
- . *Tt. Ruqyah Syar'iyah Mengobati Segala Penyakit Dengan Mannah Ilahi*, Terjemahan, Dudung Ramdani, Bandung: Miskat (PT. Mizan publika). 2006.
- Azzahim, Abdul Aziz Abdul Majid. tt, *Pengobatan Penyakit Dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terjemahan. Toha Yahya. Jakarta: Darul Ulum.
- Azwqar, Bahar. 2005. *Fiqh Kesehatan Dari Ibadah, Pengobatan, Sampai Penyakit Flu Burung*. Depok: Qultum Media.
- Azra, azyurmadi. 1996. *Neo Sufisme dan Masa Depan, Dalam Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*. ed. Wahyu Nafis Paramadina. Jakarta.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. 1994. *Pengobatan Cara Nabi*, Terjemahan. Lukman Hakim dan Ahsin Muhammad. Banduhng: Pustaka Hidayah. 2006.

- Azhim, Abdul. tt, *Bebas Penyakit Dengan Ruqyah Dai Gangguan Kesehatan Hingga Gangguan Jin*. Terjemahan. Salafuddin Ilyas dan Mufid Ihsan. Tangerang: Qultum Media. 2006.
- Az-Zahim, Aziz dan Al'Aidan, Aziz. Tt. *Sebat Jasmani dan Rohani Berobat Dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Terjemahan. Marzuqi Anwar dan Mukhlisin. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2005.
- Bogdan, R, dan Biklen. *Qualitative Research For Education: Anintroduction To Teory And Methods*. Allya and Bacon. Boston.
- Black, A. James dan Champion, Dean J.,1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT. Erisko. Bandung.
- Ismail, Hasan. 2006. *Ruqyah dalam Shahih Bukhari dan Fathul Bari, Terjemahan, Yudi Atok, Solo: Aulia Press.***
- Kadir, MS, 1992. *Tehnik Analisis Data dan Penelitan Kualitatif*. Makalah, Puslit IKIP Malang, Malang.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Reneka Cipta. Jakarta.
- Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubarak, Shaleh Ali, 2006. *Ruqyah Syar'yyah Gangguan Jin Hasad dan 'Ain, Terjemahan. Abu Ahmad. Surabaya: Duta Ilmu.***
- Mubarakh, Hamdan. 2006. *Terapi Al-Qur'an Untuk Mengobat Berbaai Penyakit dan Gangguan Jin. Jakarta: Alibata.***
- Muhadjir, Noeng. 2000. edisi IV. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Jogjakarta.
- Ruqyah-Online.Blogspot.Com, *Tanggapan artikel "Misi Politik di balik ruqyah" yang ditulis guru besar hikmatul Imam.* (<http://ruqyah-online.blogspot.com>, di akses Sabtu 29 Maret 2008).
- Suryaningsih.wordpress.com. *Ruqyah*. di akses Sabtu 29 Maret 2008.

Sinarharapan.co.id, *Memadukan Terapi Alternatif dan Konvensional*, dalam (<http://www.indospiritual.com/index.php>, di akses Senin 26 Pebruari 2007).

Spradley, J.P 1980. *Participant Observation*. Holt, Rensihart, and Wiston, New York.

Syabir, Muhammad Ustman. 2005. *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*. Terjemahan. Abdul Syukur Abdul Razak. Surabaya: Grafindo Khasanah Ilmu.

Qorni, Aidh. 2005. *Pesona Cinta: Potret Indah Kasih Sayang Kaum Beriman*. Wacana Ilmiah Press. Jakarta.

Wahid, Abdussalam. 1992. *Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*. Terjemahan. Sarwedi, Ma Hasibuan. Solo: Aqwam, 2006.

(www.indospiritual.com).